TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8977

POTENSI RUH, NAFS, AKAL, QOLB, DAN FITRAH SEBAGAI BEKAL MANUSIA DALAM MENJALANKAN PERAN SEBAGAI ABDULLAH

Potential of *Ruh*, *Nafs*, *Akal*, *Qolb*, and *Fitrah* as Human Provisions for Carrying Out the Role as *Abdullah*

Joko Santoso & Siti Rohimah
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum surakarta
khoirulimam554@gmail.com; sitirohimahalfirdaus62@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 23, 2025	Jan 12, 2026	Jan 24, 2026	Jan 29, 2026

Abstract

Human beings are created by Allah SWT with the primary purpose of worshipping and devoting themselves to Him as *'Abdullah*, endowed with fundamental potentials in the form of *ruh*, *nafs*, *akal*, *qolb*, and *fitrah* that are intrinsically integrated. This article aims to conceptually examine the roles and functions of these five potentials in shaping human beings who are able to actualize complete servitude to Allah. The study employs a descriptive qualitative approach through a literature review based on the *Al-Qur'an*, *Hadith*, and the thought of classical and contemporary Muslim scholars and intellectuals. The findings show that *ruh* functions as the source of spiritual life, *nafs* as the dynamic of the soul that must be controlled, *akal* as the instrument of reasoning within the framework of revelation, *qolb* as the center of moral and spiritual consciousness, and *fitrah* as an innate purity that directs human beings toward *tauhid*. The balanced integration and management of these five potentials constitute the key for humans to

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

actualize themselves as true *'Abdullah*. These findings underscore the importance of holistic Islamic education in developing the entirety of human potential in order to achieve balance among physical, intellectual, emotional, and spiritual dimensions.

Keywords: *Ruh*; *Nafs*; *Akal*; *Qolb*; *Fitrah*

Abstrak: Manusia diciptakan Allah SWT dengan tujuan utama untuk beribadah dan mengabdi kepada-Nya sebagai *'Abdullah*, dengan dibekali potensi dasar berupa *ruh*, *nafs*, *akal*, *qolb*, dan *fitrah* yang saling terintegrasi. Artikel ini bertujuan mengkaji secara konseptual peran dan fungsi kelima potensi tersebut dalam membentuk manusia yang mampu menjalankan penghambaan kepada Allah secara utuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur yang bersumber dari *Al-Qur'an*, *Hadis*, serta pemikiran para ulama dan cendekiawan Muslim klasik maupun kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa *ruh* berperan sebagai sumber kehidupan spiritual, *nafs* sebagai dinamika jiwa yang harus dikendalikan, *akal* sebagai instrumen berpikir dalam bingkai wahyu, *qolb* sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual, serta *fitrah* sebagai kesucian bawaan yang mengarahkan manusia kepada *tauhid*. Integrasi dan pengelolaan kelima potensi tersebut secara seimbang menjadi kunci bagi manusia untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai *'Abdullah* sejati. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan Islam yang holistik dalam mengembangkan seluruh potensi manusia agar tercapai keseimbangan antara aspek jasmani, intelektual, emosional, dan spiritual.

Kata Kunci: Ruh; Nafs; Akal; Qolb; Fitrah

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang paling istimewa dalam ciptaan Allah. Keistimewaan ini tidak hanya terletak pada bentuk fisiknya yang sempurna, tetapi juga pada potensi batiniah yang dianugerahkan kepadanya sehingga mampu menjalankan fungsi utama sebagai *'Abdullah* (hamba Allah) dan *khalifah fi al-ardh* (pemimpin di bumi). Allah menegaskan dalam Al-Qur'an, *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku"* (QS. Adz-Dzariyat: 56). Ayat ini menjadi landasan bahwa eksistensi manusia di dunia pada hakikatnya adalah untuk beribadah kepada Allah, tunduk, dan mengabdi sepenuhnya kepada-Nya. Namun, penghambaan itu tidak dapat diwujudkan secara sempurna tanpa adanya pengenalan terhadap potensi dasar yang telah dititipkan Allah dalam diri manusia.

Di antara potensi tersebut adalah **ruh, nafs, akal, qolb, dan fitrah**, yang masing-masing memiliki peranan besar dalam membimbing manusia pada jalan penghambaan. Ruh merupakan esensi kehidupan yang bersifat ilahiyah, nafs adalah dinamika jiwa yang mendorong perilaku manusia, akal berfungsi sebagai alat berpikir dan menimbang, qolb adalah pusat kesadaran spiritual sekaligus wadah iman, sedangkan fitrah merupakan kesucian

asli yang mengarahkan manusia untuk mengenal Tuhannya. Apabila seluruh potensi ini terkelola dengan baik, manusia akan mampu mencapai tujuan penciptaannya. Sebaliknya, bila potensi-potensi tersebut tidak diarahkan dengan tuntunan wahyu, maka manusia dapat tersesat dalam kesombongan, hawa nafsu, dan kerusakan moral.

Dalam realitas kehidupan modern, manusia sering kali terjebak pada pengembangan aspek lahiriah semata, seperti kecerdasan intelektual, keterampilan teknis, dan kemampuan material, sementara aspek ruhaniyah sering terabaikan. Akibatnya, muncul krisis spiritual, degradasi moral, serta alienasi manusia dari Tuhannya. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya penggalian kembali konsep tentang potensi manusia dalam perspektif Islam. Dengan memahami hakikat ruh, nafs, akal, qolb, dan fitrah, manusia diharapkan mampu menata dirinya agar seimbang antara jasmani dan ruhani, antara duniawi dan ukhrawi, sehingga penghambaan kepada Allah bisa tercapai secara utuh.

Karya tulis ini berupaya mengkaji secara komprehensif bagaimana kelima potensi tersebut berperan dalam membekali manusia untuk menjalankan tugas utamanya sebagai Abdullah. Pembahasan tidak hanya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, tetapi juga memperhatikan pandangan para ulama dan filsuf Muslim yang telah menguraikan konsep-konsep tersebut dalam literatur klasik maupun kontemporer. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat manusia menurut Islam sekaligus menjadi refleksi dalam kehidupan sehari-hari, bahwa untuk menjadi hamba Allah yang sejati, manusia harus senantiasa menjaga, mengarahkan, dan menyucikan potensi dasar yang dimilikinya.

Kajian Teori

1. Konsep Manusia sebagai Abdullah

Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan dengan dua fungsi utama, yaitu sebagai *'Abdullah* (hamba Allah) dan sebagai *khalifah fi al-ardh* (pemimpin di bumi). Fungsi pertama menekankan aspek spiritual bahwa manusia wajib tunduk, taat, dan mengabdi kepada Allah semata. Fungsi kedua menekankan aspek sosial bahwa manusia diberi amanah untuk mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan syariat. Kedua fungsi ini hanya bisa dijalankan jika manusia mampu memanfaatkan potensi dasar yang Allah titipkan dalam dirinya. Dengan kata lain, manusia tidak lahir dalam keadaan kosong, melainkan telah dibekali seperangkat potensi ruhani dan jasmani yang mengarahkannya kepada kesempurnaan hidup.

2. Ruh sebagai Sumber Kehidupan

Ruh adalah aspek paling fundamental yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Allah berfirman dalam QS. Al-Hijr: 29, *"Kemudian Aku tiupkan ke dalamnya ruh-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."* Ayat ini menunjukkan bahwa ruh adalah unsur ilahiyah yang menjadi sumber kehidupan manusia. Ruh bukan sekadar energi biologis, melainkan substansi metafisis yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Para ulama seperti Al-Ghazali menegaskan bahwa ruh adalah wadah bagi iman, makrifat, dan cinta kepada Allah. Karena itu, tanpa ruh manusia hanyalah jasad mati yang tidak memiliki kesadaran spiritual. Ruh juga menjadi penentu kualitas ibadah seseorang. Ketika ruh disucikan melalui ibadah, dzikir, dan taqarrub, maka manusia akan semakin dekat dengan Allah.

3. Nafs sebagai Dinamika Jiwa

Selain ruh, manusia juga dikaruniai nafs (jiwa), yang memiliki kecenderungan ganda: kepada kebaikan dan kepada keburukan. Dalam Al-Qur'an, istilah nafs muncul dengan berbagai konteks, seperti *nafs ammarah* (jiwa yang condong pada keburukan, QS. Yusuf: 53), *nafs lawwamah* (jiwa yang mencela dan menyadari kesalahan, QS. Al-Qiyamah: 2), dan *nafs muthmainnah* (jiwa yang tenang, QS. Al-Fajr: 27-28). Perjalanan manusia sejatinya adalah proses transformasi jiwa dari ammarah menuju muthmainnah. Para ulama tasawuf menekankan pentingnya *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) melalui ibadah, mujahadah, dan pengendalian hawa nafsu. Jika nafs tidak dikendalikan, ia akan menyeret manusia pada perilaku destruktif dan menjauhkan dari peran sebagai Abdullah.

4. Akal sebagai Instrumen Berpikir

Akal adalah potensi intelektual yang membedakan manusia dari hewan. Dengan akal, manusia mampu berpikir, menimbang, menganalisis, dan membuat keputusan. Dalam Islam, akal memiliki kedudukan mulia karena menjadi dasar taklif (pembebanan syariat). Rasulullah SAW bersabda bahwa pena taklif diangkat dari tiga golongan: anak kecil, orang tidur, dan orang gila, menunjukkan bahwa akal adalah syarat sahnya kewajiban ibadah. Namun, akal tidak dibiarkan berjalan bebas tanpa bimbingan wahyu. Akal berfungsi sebagai alat memahami tanda-tanda kebesaran Allah (*ayat kauniyah*), sementara wahyu memberikan arah yang benar agar akal tidak tersesat. Dengan akal yang sehat, manusia dapat menundukkan hawa nafsu dan mengarahkan kehidupannya menuju tujuan penghambaan.

5. Qolb sebagai Pusat Kesadaran Spiritual

Qolb atau hati dalam terminologi Islam bukan hanya organ biologis, tetapi pusat kesadaran spiritual dan moral. Nabi SAW bersabda, *"Ketahuilah bahwa dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah itu adalah qalb."* (HR. Bukhari-Muslim). Qolb memiliki peran penting karena menjadi wadah iman, taqwa, dan cinta kepada Allah. Namun, qolb juga bisa tertutup oleh penyakit seperti riya, hasad, sombong, dan cinta dunia. Oleh karena itu, penyucian hati (*tazkiyat al-qulub*) menjadi bagian penting dalam proses penghambaan. Hati yang bersih akan mampu menangkap cahaya hidayah, sementara hati yang kotor akan menjauhkan manusia dari Allah.

6. Fitrah sebagai Kesucian Bawaan

Setiap manusia lahir dalam keadaan fitrah, yaitu kesucian asli yang mengarah pada pengakuan terhadap keberadaan dan keesaan Allah. Rasulullah SAW bersabda, *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* (HR. Bukhari-Muslim). Fitrah adalah potensi bawaan yang membuat manusia cenderung kepada kebenaran. Namun, fitrah ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, dan pengalaman hidup. Jika dipelihara dengan baik melalui pendidikan tauhid dan akhlak, fitrah akan menjadi cahaya yang membimbing manusia dalam beribadah. Sebaliknya, jika fitrah tertutup oleh dosa dan kelalaian, maka manusia akan mudah terjerumus dalam kesesatan.

7. Integrasi Potensi Ruh, Nafs, Akal, Qolb, dan Fitrah

Kelima potensi tersebut sejatinya saling melengkapi. Ruh menjadi sumber kehidupan spiritual, nafs memberi dinamika dan dorongan, akal menuntun dengan rasionalitas, qolb menjadi pengendali moral, dan fitrah menjadi kompas kebenaran. Apabila seluruh potensi ini dikelola secara harmonis dengan bimbingan wahyu, maka manusia akan menjadi Abdullah yang sejati. Akan tetapi, jika salah satu potensi mendominasi tanpa keseimbangan, manusia berpotensi menyimpang dari tujuan penciptaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Potensi Ruh, Nafs, Akal, Qolb, dan Fitrah dalam Kehidupan Manusia

Manusia tidak diciptakan secara sia-sia. Allah membekali dirinya dengan seperangkat potensi yang saling terhubung untuk membimbingnya menuju tujuan penciptaan, yakni beribadah kepada Allah. Ruh memberi manusia kesadaran spiritual, nafs memberikan dinamika dorongan perilaku, akal menuntun pada rasionalitas, qolb mengarahkan pada nilai moral, sementara fitrah mengokohkan kecenderungan kepada kebenaran. Kesemuanya berperan sebagai instrumen yang tidak bisa dipisahkan. Jika salah satu potensi dilemahkan atau diabaikan, keseimbangan manusia sebagai Abdullah akan terganggu.

2. Ruh: Fondasi Spiritual sebagai Abdullah

Ruh adalah aspek ilahiyah dalam diri manusia yang membuatnya hidup dan mampu merasakan kehadiran Allah. Kehidupan seorang hamba sejati ditentukan oleh kualitas ruhnya. Ruh yang dekat kepada Allah akan melahirkan ketenangan, keikhlasan, dan ketaatan. Ibadah seperti shalat, dzikir, dan tilawah Al-Qur'an adalah sarana utama untuk memberi nutrisi ruhani. Dalam praktik sehari-hari, seseorang yang menjaga ruhnya akan terlihat dari kesungguhannya dalam beribadah, kelembutan dalam bersikap, serta keteguhannya dalam menghadapi cobaan. Sebaliknya, ruh yang lalai dari mengingat Allah akan melemah dan menjadikan manusia hampa spiritual meski tampak hidup secara fisik.

3. Nafs: Tantangan sekaligus Peluang

Nafs dalam diri manusia ibarat energi pendorong yang netral; ia bisa mengarah kepada kebaikan, bisa pula pada keburukan. Sebagai Abdullah, manusia dituntut untuk mengendalikan nafsu agar tidak dikuasai hawa syahwat. Dalam Islam, proses ini dikenal sebagai *tazkiyatun nafs*, yakni penyucian jiwa dengan latihan spiritual, ibadah, dan pengendalian diri. Nafs *ammarah* mendorong pada keburukan, namun dengan kesadaran dan muhasabah ia bisa ditingkatkan menuju *nafs lawwamah* yang penuh introspeksi, hingga akhirnya mencapai puncak sebagai *nafs muthmainnah* yang tenang dan ridha kepada Allah. Contoh aplikasinya adalah seseorang yang menahan diri dari godaan riba, meski secara duniawi menguntungkan, ia lebih memilih jalan halal sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah.

4. Akal: Sarana Berpikir dalam Kerangka Wahyu

Akal merupakan anugerah besar yang membekali manusia untuk memahami, menimbang, dan mengambil keputusan. Akan tetapi, akal dalam Islam bukanlah otoritas

tertinggi. Akal harus selalu berjalan dalam bimbingan wahyu. Dengan akal, seorang Abdullah bisa menafsirkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta, menggali ilmu pengetahuan, dan memanfaatkannya untuk kemaslahatan. Dalam praktik sehari-hari, akal digunakan untuk menyusun strategi hidup, mencari nafkah dengan cara yang halal, serta merumuskan solusi atas problem umat. Namun, akal juga bisa tergelincir jika dilepaskan dari wahyu, seperti ketika manusia hanya mengandalkan rasionalitas untuk menolak hal-hal gaib atau ajaran agama yang tidak bisa dijangkau logika semata. Oleh karena itu, keseimbangan antara akal dan iman menjadi ciri utama Abdullah yang sejati.

5. Qolb: Kompas Moral dalam Penghambaan

Qolb berperan sebagai pusat kesadaran moral. Seorang hamba tidak hanya dituntut untuk cerdas secara intelektual, tetapi juga bersih hatinya. Qolb yang sehat akan melahirkan akhlak mulia, seperti kejujuran, kasih sayang, dan rendah hati. Sebaliknya, qolb yang kotor akan memunculkan penyakit hati seperti sombong, dengki, dan munafik. Penyucian hati melalui dzikir, doa, dan muhasabah adalah cara menjaga qolb tetap selaras dengan penghambaan. Contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika seseorang memilih untuk memberi maaf kepada orang yang menyakitinya, bukan karena kelemahan, melainkan karena qolb yang dipenuhi cahaya iman dan cinta kepada Allah.

6. Fitrah: Cahaya Asli yang Menuntun pada Tauhid

Fitrah adalah potensi bawaan yang mengarahkan manusia pada pengakuan terhadap keberadaan Allah. Ia adalah kompas spiritual yang tertanam sejak lahir. Namun, fitrah bisa tertutup oleh dosa, kelalaian, dan pengaruh lingkungan. Pendidikan agama, akhlak, dan lingkungan yang baik menjadi kunci untuk menjaga fitrah agar tetap murni. Dalam praktik sehari-hari, fitrah ini terlihat dari kecenderungan anak kecil yang mudah menerima kebenaran, atau perasaan manusia dewasa yang selalu mencari makna hidup ketika jauh dari Allah. Abdullah sejati adalah yang mampu menjaga fitrah agar tetap terang benderang sebagai penguat penghambaan kepada Sang Pencipta.

7. Harmonisasi Potensi dalam Kehidupan Seorang Abdullah

Ruh, nafs, akal, qolb, dan fitrah tidak berjalan sendiri-sendiri. Semuanya harus terintegrasi secara harmonis. Ruh memberi dorongan spiritual, akal mengarahkan dengan logika sehat, qolb menjaga kemurnian moral, nafs dikelola menjadi energi positif, dan fitrah menuntun pada kebenaran asli. Abdullah sejati adalah manusia yang mampu menyeimbangkan seluruh potensi ini dalam bingkai syariat. Dalam kehidupan sehari-hari, hal

itu tampak pada pribadi yang tekun beribadah (ruh), mampu menahan nafsu (nafs), berpikir cerdas (akal), berakhlak mulia (qolb), dan tetap menjaga kesucian dirinya (fitrah). Dengan cara demikian, manusia tidak hanya menjalani hidup sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang menjalankan peran utamanya sebagai hamba Allah.

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai *'Abdullah* tidaklah diciptakan dalam keadaan kosong tanpa bekal, melainkan Allah telah membekalinya dengan lima potensi utama, yakni ruh, nafs, akal, qolb, dan fitrah. Kelima potensi tersebut merupakan instrumen yang saling melengkapi dan berfungsi untuk mengarahkan manusia dalam menjalankan tujuan penciptaannya, yaitu beribadah dan mengabdi kepada Allah SWT.

Ruh berperan sebagai sumber kehidupan spiritual dan penghubung manusia dengan Tuhannya. Nafs menjadi energi pendorong yang harus dikendalikan agar tidak menjerumuskan pada keburukan, melainkan diarahkan pada kebaikan melalui *tazkiyatun nafs*. Akal berfungsi sebagai instrumen berpikir yang membimbing manusia untuk memahami ayat-ayat Allah, namun tetap dalam bingkai wahyu agar tidak tersesat. Qolb menjadi pusat kesadaran moral yang menjaga manusia tetap berpegang pada iman dan akhlak mulia. Sementara itu, fitrah merupakan cahaya kesucian bawaan yang mengarahkan manusia kepada tauhid, yang apabila dijaga dengan baik akan menjadi kompas spiritual dalam perjalanan hidupnya.

Keseluruhan potensi tersebut harus diintegrasikan secara seimbang. Jika salah satu potensi dibiarkan mendominasi tanpa kontrol dari yang lain, maka manusia akan kehilangan keseimbangannya. Misalnya, akal tanpa bimbingan qolb dapat membawa pada kesombongan intelektual, nafs tanpa kendali ruh dapat menjurus pada kerusakan moral, dan fitrah yang tidak dijaga dapat tertutup oleh dosa serta kelalaian. Oleh karena itu, keseimbangan ruh, nafs, akal, qolb, dan fitrah merupakan kunci keberhasilan manusia dalam mengaktualisasikan dirinya sebagai Abdullah sejati.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan refleksi dan langkah praktis:

1. **Bagi Individu**

Setiap manusia hendaknya berusaha mengenali dan mengelola potensi dasar yang telah Allah berikan. Ruh perlu dipelihara dengan memperbanyak ibadah dan dzikir, nafs dikendalikan dengan kesabaran dan muhasabah, akal ditajamkan melalui ilmu yang bermanfaat, qolb disucikan dengan tazkiyat al-qulub, dan fitrah dijaga dengan tauhid serta amal saleh. Dengan cara demikian, individu akan tumbuh menjadi pribadi yang seimbang, cerdas secara intelektual, bersih secara moral, dan kokoh secara spiritual.

2. **Bagi Keluarga**

Lingkungan keluarga berperan penting dalam menjaga fitrah anak. Oleh sebab itu, orang tua hendaknya menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan kecintaan kepada Allah sejak dini. Pendidikan keluarga yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual akan membantu anak mengembangkan potensi dirinya secara utuh sesuai perannya sebagai hamba Allah.

3. **Bagi Pendidikan**

Lembaga pendidikan perlu memberikan perhatian pada pengembangan seluruh potensi manusia, tidak hanya intelektual (akal), tetapi juga spiritual (ruh), emosional (qolb), pengendalian diri (nafs), dan kesadaran fitrah. Kurikulum yang integratif akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

4. **Bagi Masyarakat**

Masyarakat perlu membangun budaya yang mendukung tumbuhnya potensi manusia secara positif. Budaya saling menasihati, menolong, serta mengingatkan dalam kebaikan akan menjadi sarana menjaga ruhani dan sosial manusia agar tetap sejalan dengan fitrah dan tujuan penciptaannya.

5. **Bagi Pemerhati Ilmu**

Para akademisi, ulama, dan cendekiawan Muslim hendaknya terus menggali, mengkaji, dan mengembangkan konsep tentang potensi manusia dalam perspektif Islam. Hal ini penting agar umat Islam memiliki paradigma yang utuh dalam membina generasi, sehingga mampu melahirkan insan kamil yang menjadi Abdullah sejati sekaligus khalifah yang bertanggung jawab di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2012). Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif. *Jurnal Al-Jami'ah, 50*(2), 391–426.

Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam*. ISTAC.

Al-Ghazali. (2011). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Ghazali. (2015). *Mizan al-'Amal*. Dar al-Fikr.

Arifin, M. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Az-Zarnuji. (2013). *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Al-Hidayah.

Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Hawwa, S. (2004). *Tazkiyatun Nafs*. Gema Insani Press.

Huda, M. (2016). Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Pengembangan Potensi Manusia. *Jurnal Pendidikan Islam, 5*(1), 55–72.

Ismail, F. (2018). Integrasi Ruh, Akal, dan Qalb dalam Pembentukan Kepribadian Muslim. *Jurnal Studi Keislaman, 12*(2), 145–162.

Kurniawan, S. (2015). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Kajian Potensi Nafs dan Qalb. *Jurnal Ta'dib, 18*(1), 33–48.

Langgulung, H. (2004). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Pustaka Al-Husna.

Langgulung, H. (2010). Fitrah dan Potensi Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 4*(2), 101–118.

Munir, M. (2019). Hakikat Manusia sebagai 'Abdullah dan Khalifatullah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ulumuddin, 9*(1), 1–15.

Nasution, H. (2009). *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.

Qardhawi, Y. (2001). *Manusia dan Tujuan Hidupnya Menurut Islam*. Rabbani Press.

Rahman, F. (2014). Konsep Akal dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Bayan, 21*(2), 87–102.

Rohman, A. (2020). Tazkiyatun Nafs sebagai Basis Pembentukan Insan Kamil. *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam, 10*(1), 23–38.

Shihab, M. Q. (2002). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.

Sulaiman, A. (2017). Qalb dan Implikasinya terhadap Perilaku Religius Manusia. *Jurnal Studi Al-Qur'an, 13*(2), 211–225.

Suyuthi, J. (2008). *Al-Jami' ash-Shaghir*. Dar al-Fikr.

Yusuf, M. (2021). Pengembangan Potensi Ruhani Manusia dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18*(2), 189–204.